

## ABSTRAK

Ilman Ardiyansyah, 1221030086, Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Terjemah Latifuddin Majalengka: Analisis Kodikologi, Tekstologi, Ideologi, 2026.

Kajian manuskrip Al-Qur'an di Indonesia selama ini cenderung hanya pada deskripsi kodikologi dan tekstologi, sementara dimensi ideologi penerjemahan yang menentukan bagaimana makna wahyu diartikulasikan dalam ruang budaya lokal masih jarang dikaji secara mendalam, khususnya pada naskah-naskah yang tersimpan secara pribadi di masyarakat.

Penelitian ini mengkaji Manuskrip Al-Qur'an Terjemah Latifuddin Majalengka (MQTLM) Desa Pageraji, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, sebuah naskah yang diperkirakan ditulis pada tahun 1734 M (1658 *Anno Javanico* /Tahun Jawa) oleh KH. Tubagus Latifuddin dan belum pernah dikaji secara akademik sebelumnya. Penelitian bertujuan mengungkap karakteristik kodikologi, tekstologi, dan ideologi penerjemahan naskah tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, yang mencakup observasi langsung, digitalisasi, wawancara dengan ahli waris, serta analisis teks melalui tujuh tahapan filologi Oman Fathurahman, teori kesepadanan Eugene Nida, konsep domestikasi-foreignisasi Lawrence Venuti, serta Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Secara kodikologi, naskah ini merupakan produk lokal berbahan kertas *daluang* tanpa *watermark* Eropa menggunakan *khat naskhi* lokal beberapa halaman awal telah mengalami restorasi oleh pihak Keraton Cirebon. Kajian tekstologi menemukan *rasm* campuran (hibrida *Utsmani-Imla'i*) dengan kecenderungan *itsbat alif* dan pemberian kursi pada hamzah, serta keunikan penggunaan dua mazhab qira'at secara bersamaan riwayat Hafs dan riwayat Qalun. Analisis ideologi mengungkap pola yang fluktuatif namun penuh kesadaran: pada ayat-ayat kekuasaan, istilah bermuatan spiritual seperti *khalifah* dan *imam* dipertahankan (foreignisasi), sedangkan *malik* dilokalkan menjadi Keratuan (domestikasi) sesuai hierarki sosial Jawa. Pada ayat-ayat teologis, penerjemah berupaya menghindari antropomorfisme dengan menerjemahkan *kursiyyuhu* menjadi *palungguhan* (kedudukan) dan *istawa* menjadi *kang amri titah* (mengatur makhluk), namun tetap mempertahankan terjemahan harfiah tangan Allah untuk arti lafaz *yadullah* (foreignisasi) demi menjaga intensitas polemik ayat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa MQTLM adalah rekaman intelektual seorang ulama Majalengka abad ke-18 yang dengan penuh pertimbangan menjaga kemurnian tauhid, sekaligus memastikan wahyu dapat dipahami oleh masyarakat Jawa-Sunda daerah kaki gunung ciremai Majalengka dan sekitarnya dalam bahasa dan nalar budaya mereka sendiri.

**Kata Kunci:** Manuskrip Al-Qur'an, Tafsir Lokal, Kodikologi, Ideologi Penerjemahan, Majalengka.